

BAB 1

PENDAHULUAN

Kanker serviks atau disebut juga kanker leher rahim merupakan penyakit pembunuh di urutan pertama yang ada di dunia saat ini. Menurut *World Health Organization* (WHO), 630 juta perempuan terjangkit penyakit ini, dan setiap hari 600 perempuan di dunia meninggal karena kanker serviks (Soebachman, 2011). Menurut data WHO tahun 2013, insiden kanker meningkat dari 12,7 juta kasus tahun 2008 menjadi 14,1 juta kasus tahun 2012. Sedangkan jumlah kematian meningkat dari 7,6 juta orang tahun 2008 menjadi 8,2 juta orang tahun 2012 (Kemenkes, 2014).

Yayasan Kanker Indonesia (YKI) menyatakan bahwa angka prevalensi wanita yang mengidap kanker serviks di Indonesia tergolong cukup tinggi. Ditemukan 40-45 kasus baru dengan jumlah kematian mencapai 20-25 orang setiap harinya. Oleh karena itu WHO menyatakan bahwa Indonesia termasuk negara dengan insiden kanker serviks tertinggi di dunia, dengan peluang 66% meninggal dunia (Soebachman, 2011). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi kanker di Indonesia adalah 4,1 per 1000 penduduk, atau sekitar 330.000 orang. Berdasarkan estimasi Globocan, *International Agency for Research on Cancer* (IARC) tahun 2012, insiden kanker payudara sebesar 40 per 100.000 perempuan, kanker serviks 17 per 100.000 perempuan (Kemenkes, 2014).

Prevalensi penyakit kanker serviks merupakan penyakit kanker tertinggi di Indonesia pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,8%. Di Jawa Tengah memiliki prevalensi kanker serviks tertinggi ke dua yaitu sebesar 1,2 % dengan jumlah 19.734 kasus. Prevalensi kanker serviks tertinggi adalah Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Maluku Utara, dan Provinsi D.I.Yogyakarta dengan prevalensi sebesar 1,5%.

Keterlambatan ditemukan kasus kanker serviks disebabkan karena rendahnya cakupan upaya deteksi dini atau skrining, kunci keberhasilan program pengendalian kanker serviks tersebut adalah penapisan (skrining) yang diikuti dengan pengobatan yang adekuat. Salah satu skrining kanker

serviks yang cukup populer saat ini adalah metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) dan *Pap Smear (Papanicolaou Smear)*. IVA dan *Pap Smear* digunakan untuk mendeteksi kanker serviks yang disebabkan oleh *Human Papiloma Virus (HPV)* (Rasjidi, 2010).

Pap smear merupakan suatu cara untuk deteksi dini kanker serviks sederhana yang paling populer dan merupakan standar pemeriksaan untuk deteksi dini kanker serviks. Meskipun caranya sederhana, di negara berkembang seperti Indonesia masih banyak kendala untuk bisa melakukan pemeriksaan *pap smear* ini secara luas. Kesadaran dan pengetahuan wanita yang masih rendah tentang deteksi dini, keadaan sosial, ekonomi dan pendidikan yang rendah merupakan faktor resiko terjadinya kanker serviks. Sebagian besar penderita baru memeriksakan diri bila sudah terjadi gejala seperti rasa nyeri atau perdarahan yang cukup banyak, yang sudah mengarah ke stadium lanjut (Kustiyati dan Winarni, 2011).

Seluruh perempuan berusia 30 sampai 50 tahun yang beresiko tinggi terhadap kanker serviks hingga tahun 2016 baru sekitar 1,5 juta perempuan dari target 37 juta yang melakukan skrining kanker serviks. Cakupan skrining tes IVA hanya 3,5%, sedangkan *pap smear* hanya 7,5%. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Benedikta (2016) didapatkan hasil dari jumlah 30 responden, sebanyak 4 responden (13,3%) melakukan deteksi dini dengan metode *pap smear* dan sebanyak 2 responden (6,7%) menggunakan metode IVA dan sisanya sebanyak 24 responden (80,0%) tidak melakukan deteksi dini (Anggraeni dan Benedikta, 2016).

Terdapat berbagai media yang dapat digunakan sebagai solusi dalam menyampaikan informasi mengenai metode *pap smear* untuk deteksi dini kanker serviks salah satunya yaitu menggunakan media visual berupa poster. Poster adalah media visual berupa gambar pada selembar kertas yang berukuran besar yang dapat digantung atau ditempel di dinding, atau permukaan lainnya yang berfungsi untuk menyampaikan informasi yang dapat mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang lain (Wulandari, 2017). Pemilihan poster sebagai media informasi sangat membantu bagi masyarakat. Penggunaan poster dapat mempermudah penyebaran informasi

yang ditujukan untuk masyarakat luas dan dapat memotivasi atau menginspirasi setiap orang yang membaca. Selain itu, poster juga dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama dan dapat ditempel di dinding rumah sakit, puskesmas, dan tempat umum lainnya sehingga memungkinkan bagi masyarakat khususnya wanita usia subur untuk mempelajarinya secara mandiri. Gambar dan uraian penjelasan yang terdapat dalam poster dapat menjelaskan metode *pap smear* secara lebih rinci. Dengan demikian, poster efektif untuk digunakan sebagai media yang dapat menambah informasi tentang metode *pap smear* sebagai upaya deteksi dini kanker serviks bagi wanita usia subur.

Target dari luaran ini adalah poster metode *pap smear* sebagai upaya deteksi dini kanker serviks dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya bagi wanita usia subur yaitu dapat memberikan informasi dengan cara menarik tentang metode *pap smear* sebagai upaya deteksi dini kanker serviks, dan diharapkan wanita usia subur termotivasi untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*, dan bagi masyarakat diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bahwa metode *pap smear* dapat digunakan sebagai salah satu upaya deteksi dini kanker serviks.